

TERITORIALITAS DI STREETBAR PRAWIROTAMAN, YOGYAKARTA

Irfat Haqqu Saputra¹, Hastuti Saptorini², dan Muzizah Rizka Wulan³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 22512101@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Kawasan Prawirootaman, Yogyakarta, telah mengalami perubahan signifikan dengan berkembangnya *streetbar* yang memanfaatkan ruang publik sebagai pusat interaksi sosial. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: bagaimana teritorialitas terbentuk di area *streetbar* Prawirootaman? Bagaimana perubahan fungsi ruang publik akibat keberadaan *streetbar* dalam konteks *nightlife* dan interaksi sosial? Serta, faktor apa saja yang memengaruhi pola teritorialitas di kawasan ini, baik dari segi spasial, sosial, maupun temporal? Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini mengkaji pola penggunaan ruang, dinamika sosial, serta adaptasi ruang publik pada malam hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teritorialitas di kawasan ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kepadatan pengunjung, adaptasi ruang oleh pemilik usaha, serta fleksibilitas penggunaan trotoar dan bahu jalan. Kehadiran *streetbar* tidak hanya mengubah fungsi ruang publik menjadi area komersial dan sosial, tetapi juga memperkuat identitas kawasan sebagai destinasi *nightlife* yang inklusif dan adaptif.

Kata kunci: teritorialitas, *streetbar*, Prawirootaman, ruang publik, *nightlife*, *placemaking*

LATAR BELAKANG

Perkembangan kawasan prawirootaman sebagai destinasi wisata di jogja, terutama untuk kalangan anak muda / gen z dan turis, telah mengubah beberapa penggunaan ruang publik. Khususnya dengan adanya *streetbar* yang menyebar di beberapa titik di kawasan tersebut. *Streetbar* adalah tempat berkumpul dengan konsep bar terbuka ke arah jalan yang seringkali menyatu dengan kawasan urban, seperti trotoar, halaman, bahu jalan, dll untuk menciptakan suasana santai. Di prawirootaman, *streetbar* menjadi pusat aktivitas sosial dimana para pengunjung dapat bersantai dan menikmati berbagai macam menu berupa makanan ringan, minuman alkohol maupun yang non alkohol, sambil berinteraksi dalam suasana urban yang dinamis

Placemaking terjadi ketika kawasan Prawirootaman, yang awalnya dikenal sebagai area penginapan backpacker, bertransformasi menjadi pusat aktivitas sosial dan komersial. Perubahan ini melibatkan komunitas lokal, wisatawan domestik dan asing, serta pemilik usaha yang secara aktif memanfaatkan dan mengelola ruang publik di sepanjang jalan Prawirootaman. Transformasi kawasan ini telah berlangsung selama dua dekade terakhir, dengan puncaknya pada kemunculan *streetbar* di awal 2010-an, yang mengubah kawasan ini dari area penginapan menjadi ruang sosial dan komersial yang lebih dinamis (Sumintarsih & Adrianto, 2014; RTBL Prawirootaman, 2015-2020).

Menurut Mehta (2019), ruang publik yang dirancang dengan elemen fleksibel cenderung lebih efektif dalam mendukung aktivitas sosial di lingkungan urban. Kehadiran *streetbar* juga menunjukkan bagaimana perubahan fungsi ruang publik dapat menjadi respons adaptif terhadap meningkatnya kebutuhan akan ruang sosial yang inklusif (Talen & Koschinsky, 2020). Selain itu, Huang et al. (2020) menyoroti pentingnya ruang semi-terbuka seperti trotoar dan bahu jalan dalam menciptakan suasana inklusif yang memungkinkan interaksi sosial informal yang lebih luas.

Transformasi kawasan Prawirootaman melalui kehadiran *streetbar* juga mencerminkan adaptasi ruang terhadap kebutuhan masyarakat modern. Hal ini melibatkan perubahan fungsi ruang publik menjadi tempat berkumpul yang dinamis, dengan mengintegrasikan elemen seperti tempat duduk semi-terbuka, dekorasi visual yang menarik, dan aktivitas

sosial yang mendorong interaksi. Menurut Franco dan Hou (2020), adaptasi ruang publik yang mengakomodasi kegiatan sosial seperti ini mampu memperkuat identitas lokal sekaligus menciptakan ruang yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat urban.

Proses *placemaking* di kawasan ini juga melibatkan elemen lokal yang khas, seperti seni jalanan dan desain arsitektur yang mencerminkan budaya lokal. Hal ini selaras dengan pandangan Carmona et al. (2018) bahwa elemen-elemen lokal dapat memperkuat identitas ruang publik dan menciptakan rasa memiliki di kalangan penggunanya.

Rumusan masalah

1. Bagaimana perubahan fungsi ruang publik di kawasan Prawirotaman akibat keberadaan *streetbar*, terutama dalam konteks *nightlife* dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi pola teritorialitas di kawasan *streetbar* Prawirotaman, baik dari segi spasial, sosial, maupun temporal?

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada bagaimana teritorialitas di area *streetbar* Prawirotaman, Yogyakarta, terbentuk melalui interaksi lingkungan sekitar dan pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengeksplorasi terjadinya teritorialitas dan *nightlife*, yang memungkinkan terciptanya *placemaking* pada Kawasan *bar* tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Placemaking adalah konsep yang menekankan pada pentingnya ruang publik sebagai sarana interaksi sosial, peningkatan kualitas hidup, dan pembentukan identitas tempat. Menurut Project for Public Spaces (2007), *Placemaking* didefinisikan sebagai proses perencanaan, desain, dan manajemen ruang public yang berbasis pada komunitas, aset lokal, inspirasi untuk menciptakan tempat yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Konsep ini tidak hanya berfokus pada ruang fisik tetapi juga pada komunitas yang terlibat pada ruang tersebut, sehingga menciptakan ruang yang hidup dan menyenangkan.

Pendekatan ini juga disorot oleh Gehl (2010) yang menekankan bahwa *placemaking* yang baik mengintegrasikan aspek fisik ruang dengan aktivitas, menciptakan lingkungan yang memungkinkan interaksi sosial, kenyamanan, dan keterlibatan. Ia menegaskan pentingnya menggabungkan aspek ruang fisik dan aktivitas pada sebuah tempat, sehingga ruang tersebut dapat menjadi "hidup" dan menarik bagi orang-orang untuk berkumpul dan berinteraksi. Dengan konteks, peran masyarakat sangat vital untuk memberi masukan dan berpartisipasi dalam pengembangan ruang yang sesuai dengan kebutuhan, aktivitas, dan budaya setempat.

Teritorialitas saat ini dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam konteks ruang publik yang dinamis. Menurut Manzo dan Perkins (2016), teritorialitas dalam ruang publik dapat memengaruhi hubungan emosional dan keterikatan antara individu atau kelompok dengan ruang. Mereka menyatakan bahwa keterikatan pada tempat dapat dipengaruhi oleh perilaku teritorial, di mana anggota komunitas merasakan kepemilikan dan kendali, yang mendorong kepedulian serta tanggung jawab sosial. (Manzo & Perkins, 2016). Artinya, ketika individu memiliki keterikatan emosional dengan suatu tempat, mereka lebih cenderung menjaga dan mempertahankan ruang tersebut, yang berimplikasi positif pada kelestarian ruang publik.

Konsep *nightlife* atau kehidupan malam berfokus pada kegiatan sosial, budaya, dan hiburan yang berlangsung di ruang publik pada malam hari. Dalam konteks urban, *nightlife* memberikan daya tarik khusus bagi beberapa area kota, menawarkan pengalaman yang berbeda dari aktivitas siang hari. Menurut Shaw (2018), *nightlife* adalah keterkaitan yang kompleks antara aktivitas sosiokultural, peluang ekonomi, dan dinamika spasial yang

membentuk dan berkontribusi terhadap identitas suatu tempat. Shaw menekankan bahwa *nightlife* bukan hanya soal hiburan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang unik dan memberi identitas pada ruang-ruang urban.

Perkembangan ruang publik yang mendukung aktivitas malam hari juga dipengaruhi oleh desain tata ruang yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Menurut Montgomery (2015), ruang publik yang berhasil mendukung kehidupan malam adalah ruang yang memberikan kenyamanan, keamanan, dan fasilitas yang sesuai dengan aktivitas malam hari. Hal ini termasuk pencahayaan yang baik, fleksibilitas ruang, serta aksesibilitas yang mudah untuk semua kelompok masyarakat. Selain itu, keberadaan ruang semi-terbuka, seperti trotoar dan bahu jalan, dapat dioptimalkan untuk mengakomodasi interaksi sosial yang bersifat informal (Dovey & Pafka, 2017). Stevenson (2020) menambahkan bahwa keberadaan pencahayaan yang tepat tidak hanya menciptakan keamanan, tetapi juga membantu menciptakan suasana yang mendukung interaksi sosial.

Identitas ruang publik juga dapat diperkuat melalui integrasi elemen lokal yang khas. Carmona et al. (2018) menunjukkan bahwa elemen seperti seni jalanan, desain arsitektur yang mencerminkan budaya lokal, dan penyelenggaraan acara komunitas dapat meningkatkan daya tarik ruang publik. Elemen-elemen ini tidak hanya meningkatkan estetika ruang tetapi juga menciptakan rasa memiliki di antara pengguna ruang tersebut. Di kawasan Prawirotaman, kehadiran *streetbar* dapat dilihat sebagai salah satu bentuk adaptasi modern terhadap konsep ruang publik yang tetap mempertahankan nilai-nilai lokal (Franco & Hou, 2020). Carr et al. (2019) juga menekankan pentingnya partisipasi komunitas dalam mengelola dan mempertahankan identitas ruang publik yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada pada kios - kios *streetbar* yang tersebar di sepanjang Jalan Prawirotaman dan Jalan Parangtritis, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut merupakan *mapping area streetbar* berdasarkan zona yang dibedakan dengan



Gambar 1 : Blind Map

Sumber : penulis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis teritorialitas di kawasan *streetbar* Prawirotaman. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung pola perilaku, penggunaan ruang, dan interaksi sosial yang terjadi di area tersebut. Metode ini relevan karena, seperti yang dijelaskan oleh Yin (2018), pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks dunia nyata, khususnya dalam situasi kompleks yang melibatkan banyak aktor dan faktor. Wawancara mendalam juga dipilih karena teknik ini memberikan wawasan yang kaya terhadap persepsi dan pengalaman individu, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018), yang menyoroti pentingnya data naratif dalam penelitian kualitatif untuk memahami dinamika sosial.

Observasi Partisipatif: Melakukan observasi langsung di lokasi penelitian untuk memahami dinamika interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung di *streetbar*. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap pola perilaku, penggunaan ruang, dan interaksi sosial yang terjadi di area tersebut.

Wawancara Mendalam: Wawancara secara langsung pada titik-titik ter-ramai dilakukan dengan menanyakan beberapa pengurus/karyawan usaha, pengunjung, dan anggota masyarakat setempat untuk menggali perspektif mereka mengenai perubahan yang terjadi di Prawirotaman. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman individu terkait penggunaan ruang publik, dampak sosial dari *streetbar*, serta harapan mereka terhadap masa depan kawasan tersebut

Tabel 1: tabel variabel, parameter, metode, dan keterangan

VARIABEL	PARAMETER	METODE PENGUMPULAN DATA	METODE ANALISIS	KETERANGAN
Teritorialitas	-Penggunaan ruang -luasan penggunaan ruang	Observasi partisipatif	Analisis deskriptif kualitatif	Mengamati pola penggunaan ruang oleh pengunjung dan pemilik toko
Interaksi sosial	-Pola interaksi	Observasi partisipatif	Analisis deskriptif kualitatif	Mengidentifikasi pola interaksi sosial yang terjadi di area <i>streetbar</i>
Perubahan fungsi ruang	-Adaptasi ruang untuk aktivitas malam	Observasi partisipatif dan analisis dokumen	Analisis komparatif	Mengamati perubahan penggunaan ruang publik dari fungsi pagi hari ke fungsi malam hari sebagai tempat interaksi sosial
Waktu kunjungan pengunjung	-Periode penggunaan -kepadatan waktu	Observasi partisipatif pada berbagai jam dan hari	Analisis kuantitatif deskriptif	Mengamati waktu-waktu dengan tingkat kunjungan tertinggi dan terendah

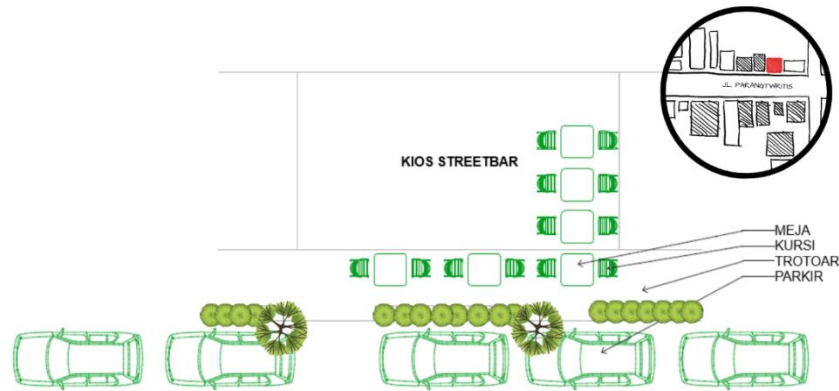
DATA DAN ANALISIS

Kawasan *streetbar* Prawirotaman Yogyakarta telah mengalami transformasi yang signifikan dalam dua dekade terakhir, menjadikannya sebagai pusat interaksi sosial di malam hari. Kehadiran *streetbar* membawa perubahan pada penggunaan ruang publik, yang ditandai dengan adaptasi ruang untuk aktivitas sosial dan komersial. Hal ini menciptakan teritorialitas sementara yang aktif selama jam operasional *streetbar*, terutama malam hari, yang sekaligus menjadi puncak waktu kunjungan pengunjung. *Nightlife* di kawasan ini juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas ruang sebagai destinasi wisata yang dinamis, mengintegrasikan elemen hiburan dan interaksi sosial. Jacobs (1961) mengemukakan bahwa kawasan urban yang memiliki kehidupan malam yang aktif dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat konektivitas antarindividu, sekaligus meningkatkan nilai ekonomi dan daya tarik lingkungan.

1. Teritorialitas

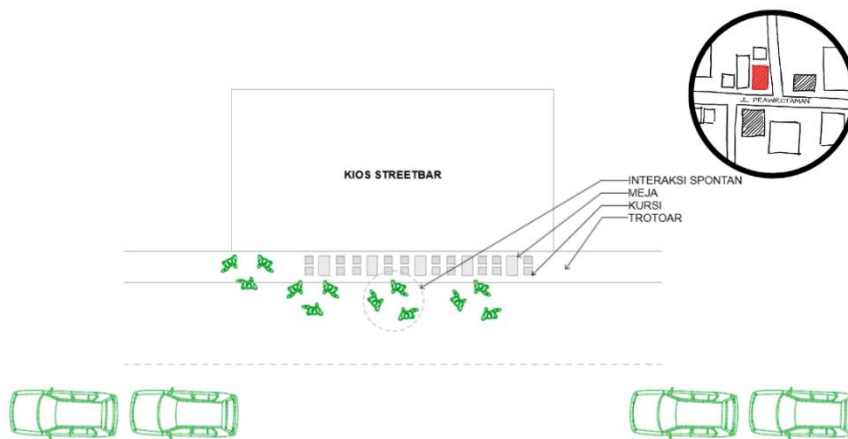
Penelitian ini mengidentifikasi lima pola utama yang mencerminkan adaptasi ruang publik di kawasan *streetbar* Prawirotaman. Pertama, trotoar digunakan sebagai area duduk pelanggan, di mana meja dan kursi milik *streetbar* mengurangi fungsi asli trotoar sebagai jalur pedestrian. Kedua, zona interaksi spontan di jalan utama menciptakan teritorialitas sementara, terutama pada malam hari ketika aktivitas *streetbar* meningkat. Ketiga, lahan parkir kios samping yang awalnya untuk kendaraan diubah menjadi ruang interaksi sosial. Keempat, bahu jalan yang dimanfaatkan sebagai tempat duduk tambahan bagi pelanggan

streetbar. Terakhir, parkir motor dan mobil di sepanjang jalan menurunkan kapasitas ruang untuk lalu lintas kendaraan.



Gambar 2 : Ilustrasi Teritorialitas Di Zona 1
Sumber : penulis

Teritorialitas yang terjadi pada zona 1 yang berada pada Jl. Parangtritis hampir memiliki pola yang sama pada semua kios kios yang ada di jalan tersebut. Trotoar yang Sebagian digunakan sebagai tempat duduk para pengunjung dengan menyisakan sedikit ruang untuk pejalan kaki, lalu penggunaan bahu jalan sebagai area parkir para pengunjung yang datang. Pola teritorialitas yang terjadi di area ini tidak seluas dengan yang terjadi di jl. Prawirotaman.



Gambar 3 : Ilustrasi Teritorialitas Di Zona 2
Sumber : penulis

Teritorialitas yang terjadi pada zona 2 yang berada pada Jl. Prawirotaman hampir memiliki pola yang sama pada semua kios kios yang ada di jalan tersebut. Trotoar yang berada di depan kios sepenuhnya digunakan sebagai tempat duduk pengunjung, bahu yang tidak hanya digunakan sebagai lahan parkir pengunjung namun juga digunakan sebagai tempat berinteraksi spontan para pengunjung. Luasan teritorialitas kerap meluas hingga lahan toko – toko tutup yang berada di samping kios *streetbar* tersebut untuk digunakan tempat duduk dan berbincang para pengunjung.

Teritorialitas yang terjadi di kawasan *streetbar* prawirootaman terjadi selama waktu oprasional kios – kios tersebut dan akan semakin meluas ketika malam hari atau saat banyak pelanggan datang berkunjung. Luasan teritorialitas akan menyesuaikan bedasarkan kebutuhan pelanggan yang datang, teritori spontan saat terjadinya interaksi antar pelanggan yang semakin banyak hingga dapat menguasai bahu jalan hingga halaman toko – toko yang sudah tutup.

Luasan teritorialitas pada kios-kios dipengaruhi oleh situasi lokasi, terutama tingkat kesibukan jalan tempat kios tersebut berada. Tipe 1 yang berada di Jl. Parangtritis memiliki luasan teritorialitas lebih kecil dibandingkan tipe 2 di Jl. Prawirodaman. Hal ini disebabkan oleh Jl. Parangtritis yang lebih sibuk dan padat, sehingga ruang gerak kios untuk memperluas aktivitasnya menjadi terbatas. Sebaliknya, Jl. Prawirodaman yang lebih sepi memberikan peluang teritorialitas yang lebih besar karena aktivitas jalan tidak terlalu membatasi ekspansi ruang kios

2. Night life

Nightlife di kawasan Prawirodaman menjadi identitas yang kuat, terutama setelah munculnya konsep *streetbar* pada awal 2010-an. Kehadiran *streetbar* memadukan suasana santai bar dengan ruang publik, seperti trotoar dan bahu jalan, menciptakan tempat berkumpul yang inklusif bagi berbagai kalangan. Aktivitas malam ini melibatkan hiburan seperti *live music*, hingga acara tematik yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Dekorasi visual yang kreatif, pencahayaan menarik, dan suasana semi-terbuka membuat kawasan ini menjadi destinasi unggulan untuk bersosialisasi.

Nightlife di area *streetbar* Prawirodaman sangat beragam dan menciptakan suasana yang hidup, terutama di malam hari. Salah satu kegiatan utama adalah “nongkrong” di *streetbar*, di mana pengunjung bisa menikmati berbagai jenis minuman, mulai dari kopi hingga *cocktail*, serta camilan atau makanan ringan. Musik menjadi elemen penting, dengan banyak *bar* atau *cafe* yang menghadirkan *live music* atau bahkan *karaoke* dan *sing along*.

Selain itu, banyak pengunjung, terutama turis lokal maupun mancanegara, menjadikan area ini sebagai tempat berkumpul. Mereka sering berinteraksi di area terbuka, seperti trotoar atau tempat duduk di luar *bar*. Suasana ini sering kali diiringi dengan aktivitas santai seperti berbincang atau bahkan berdansa di ruang terbuka. Fleksibilitas ruang publik ini mendukung terciptanya teritorialitas sementara, di mana area tersebut seolah menjadi milik bersama.



Gambar 4: Dokumentasi Situasi Kios-Kios Streetbar
Sumber : Penulis

KESIMPULAN

Teritorialitas pada kios-kios di kawasan Parangtritis dan Prawirodaman menunjukkan hubungan yang erat dengan konteks lokasi dan tingkat aktivitas jalan di sekitarnya. Kios-kios di Jl. Parangtritis cenderung memiliki luasan teritorialitas yang lebih kecil dibandingkan dengan kios di Jl. Prawirodaman. Hal ini disebabkan oleh intensitas kesibukan di Jl. Parangtritis, yang membatasi ruang gerak dan aktivitas eksternal kios. Sebaliknya, Jl. Prawirodaman yang cenderung lebih sepi dan tenang memungkinkan kios-kios untuk memperluas ruang aktivitasnya, menciptakan teritorialitas yang lebih luas dan adaptif.

Di kawasan Prawirodaman, kehadiran *nightlife* memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pola-pola teritorialitas sekaligus memperkuat identitas kawasan. Kehadiran

streetbar menciptakan ruang sosial yang dinamis dengan memanfaatkan elemen-elemen ruang publik seperti trotoar, bahu jalan, dan lahan parkir sebagai area interaksi yang adaptif. Hal ini menciptakan "teritorialitas sementara" yang mencerminkan fleksibilitas kebutuhan pengunjung, di mana ruang publik berubah menjadi tempat yang terasa dimiliki secara kolektif.

Seperti yang ditegaskan oleh Whyte (1980), ruang publik yang dirancang untuk mendorong interaksi sosial mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana pengunjung dapat merasa memiliki ruang tersebut bersama-sama. Interaksi antara aktivitas malam dan adaptasi ruang publik di kawasan ini tidak hanya mendukung kebutuhan sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana desain ruang yang fleksibel dapat membentuk suasana santai dan inklusif yang menjadi ciri khas Prawirotaman.

Penemuan ini menggarisbawahi bagaimana dinamika aktivitas jalan dan pola penggunaan ruang memengaruhi teritorialitas, baik secara fisik maupun sosial. Teritorialitas tidak hanya dilihat sebagai hasil dari desain ruang, tetapi juga sebagai manifestasi adaptasi manusia terhadap lingkungan mereka. Di kawasan Prawirotaman, interaksi antara kehidupan malam dan teritorialitas membentuk ruang sosial yang unik, di mana ruang publik menjadi arena berbagi yang mencerminkan kebutuhan dari penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Washington, DC
- Island Press Project for Public Spaces. (2007). What is Placemaking? Retrieved from <https://www.pps.org>
- Manzo, L. C., & Perkins, D. D. (2016). Place Attachment, Sense of Belonging, and Social Sustainability in Urban Spaces. *Journal of Planning Literature*
- Shaw, R. (2018). *The Nocturnal City: Urban Nightscapes and the Social Meaning of Nightlife*. London: Routledge.
- Sumintarsih, & Adrianto, D. (2014). *Perkembangan Sosial Ekonomi Kawasan Prawirotaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Project for Public Spaces Sociability: Public Spaces as an Antidote to Isolation (Katherine Peinhardt 2023) Retrieved from <https://www.pps.org/article/sociability-public-spaces-as-an-antidote-to-isolation>
- Carmona, M., de Magalhães, C., & Hammond, L. (2018). *Public Space: The Management Dimension*. Routledge.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (2019). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Dovey, K., & Pafka, E. (2017). What is Walkability? *The Urban DMA*. *Urban Studies*, 54(2), 167-192.
- Franco, J., & Hou, J. (2020). Informal Urbanism and the Production of Public Space. *Journal of Urban Design*, 25(1), 1-19.
- Montgomery, J. (2015). *The New Wealth of Cities: City Dynamics and the Fifth Wave*. Ashgate Publishing
- Stevenson, D. (2020). Cities of Night: Placemaking for Urban Nightlife. *Journal of Urban Studies*, 57(8), 1668-1683
- Mehta, V. (2019). *The Street: A Quintessential Social Public Space*. Routledge.

- Talen, E., & Koschinsky, J. (2020). The Walking Neighborhood: Urban Design and Social Cohesion. *Journal of Urbanism*, 13(1), 1-19.
- Huang, J., Wang, J., & Tao, L. (2020). Semi-Open Spaces and Their Impact on Urban Social Interactions. *Urban Design International*, 25(3), 243-257.
- Franco, J., & Hou, J. (2020). Informal Urbanism and the Production of Public Space. *Journal of Urban Design*, 25(1), 1-19.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Jacobs, J. (1961). *The Death and Life of Great American Cities*. Random House.
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Project for Public Spaces.